

PUSAT KEISLAMAN DI KOTA TERNATE (STUDI BUDAYA ISLAM) “DECONSTRUCTION OF ISLAMIC CULTURE”

Suhwardi Usman¹
Sangkertadi²
Deddy Erdiono²

ABSTRAK

Islam sebagai suatu keyakinan yang mengajarkan pada kehidupan bermasyarakat yang lebih baik dan terarah ini, tidak terlepas dari pengaruh sistem kebudayaan yang telah mengakar pada masyarakat. Pengaruh inilah yang memunculkan akulturasi dan transformasi pada nilai tatanan keislaman yang ada. Kota Ternate merupakan salah satu kota dengan perkembangan Islam yang pesat ini dari akulturasi nilai keislaman dan kebudayaan masyarakat. Hal ini tentu saja dapat dilihat pada beberapa pratek-praktek keberagaman yang terjadi. Penghadiran Pusat Keislaman (Studi Budaya Islam) sebagai suatu pusat kegiatan keislaman yang dapat menjembatani kehidupan sosial masyarakat dengan nilai-nilai Islami. Pusat Keislaman (Studi Budaya Islam) ini dikhususkan pada fasilitas-fasilitas dengan fungsi muamalah sebagai pemenuhan akan eksistensi Masjid Raya Al-Munawwar yang merupakan pusat peribadatan masyarakat Kota Ternate. Bangunan ini tidak hanya difungsikan pada kegiatan-kegiatan muamalah tetapi terlebih khususnya pada fasilitas-fasilitas studi budaya Islam sehingga baik yang muslim maupun masyarakat non muslim dapat mengenal lebih dekat tentang nilai-nilai universal Islam dalam berbudaya. Pusat Keislaman (Studi Budaya Islam) ini dihadirkan dengan menggunakan pendekatan deconstruction of Islamic Culture sehingga pada akhirnya paradigma berbudaya masyarakat lebih terarah sesuai dengan nilai-nilai keislaman.

Kata kunci : Akulturasi Budaya Islam, deconstruction of Islamic Culture, Pusat Keislaman (Studi Budaya Islam), Kota Ternate.

I. PENDAHULUAN

Kota Ternate merupakan salah satu kota yang memiliki nilai historis akan peradaban kebudayaan Islam. Hal ini dapat dilihat dari eksistensi Kesultanan Ternate yang masih berdiri hingga saat ini. Perkembangan Islam ini didukung dengan banyaknya penduduk yang menganut agama Islam. Berdasarkan data jumlah penduduk menurut Agama yang dianut di kota Ternate ini sebanyak 191.072 jiwa beragama Islam, 6.389 jiwa Kristen Protestan, 726 jiwa Kristen Katolik, 60 jiwa Hindu, dan 139 jiwa Budha . Banyaknya penduduk yang menganut agama Islam ini memungkinkan bertambahnya kegiatan-kegiatan keislaman baik itu yang bersifat ibadah, muamalah, maupun dakwah. Sehingga, keberadaan suatu pusat kegiatan Islam sangat dibutuhkan oleh masyarakat Kota Ternate.

Keberadaan suatu pusat kegiatan Islami di kota Ternate ini bisa dilihat dari berdirinya bangunan Masjid Al-Munawwar yang berdekatan langsung dengan Dhuafa Center. Bangunan ini menerapkan kekayaan budaya arsitektur Islam secara menyeluruh baik dari bentuknya yang hypostyle, penggunaan kolom korintian yang menopang struktur atapnya, ornamen-ornamen abstrak pada fasadnya, ataupun penggunaan kubah yang berbentuk setengah bulat serta adanya mihrab dan menara yang berada di pojok masjid. Bangunan ini difungsikan sebagai sarana peribadatan dan kegiatan-kegiatan Perayaan Hari Besar Islam. Namun bangunan ini dianggap masih kurang dalam pemenuhan fasilitas-fasilitas penunjang yang bersifat muamalah. Oleh karena itulah dibutuhkan suatu wadah yang dapat memenuhi pengembangan kegiatan-kegiatan islami khususnya pada kegiatan yang bersifat muamalah.

Untuk menunjang semua kebutuhan tersebut maka diperlukan bangunan Pusat Keislaman (Studi Budaya Islam) yang dapat mewadahi masyarakat dalam mengenal lebih jauh akan kebudayaan Islam. Pendekatan Deconstruction of Islamic Culture sebagai salah satu strategi diharapkan mampu

¹ Mahasiswa Program Studi S1 Arsitektur UNSRAT

² Staf Dosen Pengajar Jurusan Arsitektur UNSRAT

untuk mengkritisi akulturasi budaya dengan syariat Islam sehingga dapat menyadarkan masyarakat dari pemahaman sempit yang baku dan jauh dari kemurnian nilai-nilai keislaman. Pusat Keislaman (Studi Budaya Islam) sebagai objek baru di kota Ternate yang dihadirkan ini diharapkan memiliki konsep arsitektural yang berbeda dengan gaya arsitektur Masjid Al-Munawwar sehingga dapat menjadi icon baru Kota Ternate yang unik dan dinamis.

II. METODE PERANCANGAN

Pendekatan dalam perancangan bangunan Pusat Keislaman (Studi Budaya Islam) kota Ternate ini menggunakan 3 pendekatan sebagai berikut :

- **Pendekatan Tipologi Objek**

Pendekatan perancangan tipologi objek dibedakan atas dua tahapan kegiatan yaitu tahap pengidentifikasian tipe/tipologi dan tahap pengelolaan tipe/tipologi. Pendekatan ini dilakukan dengan 2 metode meliputi studi literatur dan studi komparasi.

- **Pendekatan Tematik**

Dalam perancangan ini menggunakan pendekatan tema *Deconstruction of Islamic Culture* yang meliputi perancangan pola penataan ruang, bentuk gubahan massa, maupun pola penataan fasade bangunan. Metode yang dilakukan dalam pendekatan perancangan ini meliputi studi literatur dan eksperimen desain.

- **Pendekatan Analisis Tapak dan Lingkungan**

Pendekatan ini digunakan untuk kajian pemilihan lokasi perancangan dan menganalisis karakteristik tapak terpilih serta lingkungan yang berdekatan dengan tapak baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Metode dalam pendekatan ini meliputi observasi dan surveying.

Proses perancangan yang digunakan untuk objek ini adalah proses desain generasi II oleh John Seizel (*Inquiry by Design*). Proses desain ini lebih dikenal sebagai proses desain spiral, dimana proses desain berlangsung secara terus menerus dan hanya dibatasi oleh faktor-faktor tertentu. Proses desain ini tidak membatasi perancangan, sehingga perancang dapat menghasilkan hasil akhir desain yang lebih optimal. Proses desain generasi II terdiri atas 2 fase proses.

- **Fase I Pengembangan wawasan komprehensif**

Pada fase ini perancang dituntut untuk terlebih dahulu mengetahui serta memahami 3 aspek utama dari objek rancangannya, yaitu : Pemahaman terhadap objek rancangan, Pemahaman terhadap tema perancangan, Pemahaman terhadap tapak

- **Fase II Siklus Image - Present – Test**

Pada fase ini perancang melakukan transformasi konsep berdasarkan data yang didapat melalui pengembangan wawasan komprehensif (fase I). Transformasi ini diawali dengan tahap *Imaging* (pemikiran konsep), dilanjutkan dengan tahap *Presenting* (penyajian konsep ke dalam bentuk gambar atau model) dan diakhiri dengan *Testing* (pengujian konsep berdasarkan kriteria pengujian tertentu/proses asistensi).

III. DESKRIPSI PROYEK

1. Deskripsi Objek Perancangan

Dalam Buku Petunjuk Pelaksanaan Proyek Pusat Keislaman di seluruh Indonesia oleh Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Departemen Agama RI, Pusat Keislaman merupakan lembaga keagamaan yang fungsinya sebagai pusat pembinaan dan pengembangan agama Islam, yang berperan sebagai mimbar pelaksanaan da'wah dalam era pembangunan. Sedangkan pendapat lain tentang pengertian Pusat Keislaman, Drs. Sidi Gazalba mengatakan Pusat Keislaman adalah wadah bagi aktifitas-aktifitas kemasyarakatan yang berdasarkan Islam. Islam dalam pengertiannya sebagai agama maupun Islam dalam pengertian yang lebih luas sebagai pegangan hidup (way of life). Dengan demikian aktifitas-aktifitas didalamnya mencakup nilai-nilai peribadatan yang sekaligus nilai-nilai kemasyarakatan.

Pusat Keislaman (Studi Budaya Islam) yang dimaksudkan adalah suatu wadah yang menampung berbagai kegiatan keislaman bersifat muamalah dan memberikan fasilitas-fasilitas penunjang yang menarik perhatian masyarakat secara umum untuk mengetahui dan mempelajari kebudayaan Islam yang lebih mendalam.

2. Prospek dan Fisibilitas Objek Perancangan

a. Prospek Objek Perancangan

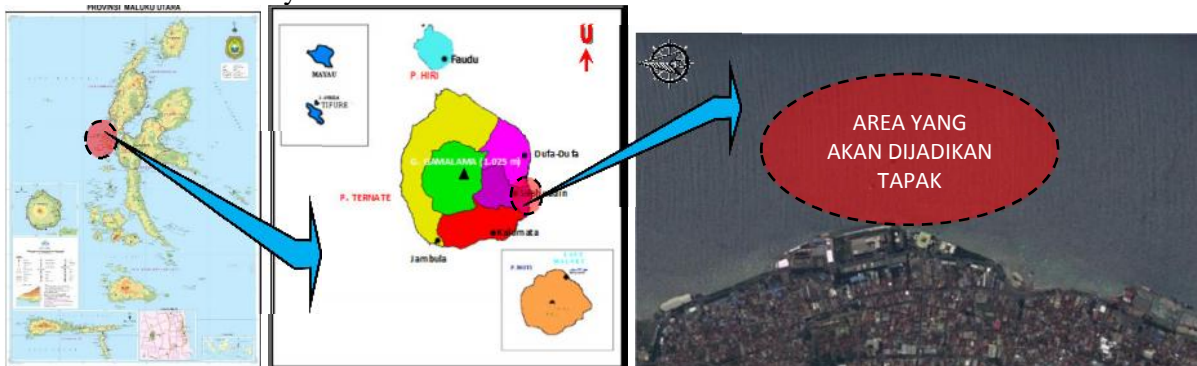
- Kota Ternate yang memiliki nilai historis dalam peradaban kebudayaan Islam sehingga Pusat Keislaman dihadirkan untuk memwadahi aktivitas Muamalah masyarakat kota Ternate maupun wisatawan.
- Menjadi salah satu bangunan ikonik baru di Kota Ternate. Bangunan ini yang kemudian akan mendatangkan lebih banyak wisatawan sehingga membantu perkembangan kota dalam sektor ekonomi dan pariwisata.
- Pengetahuan dan pemahaman masyarakat akan kebudayaan Islam yang lebih terarah sesuai nilai-nilai keislaman.

b. Fisibilitas Objek Perancangan

- Kesesuaian dengan Visi Kota Ternate yakni mewujudkan Ternate menjadi kota yang berbudaya, agamais, harmonis, mandiri, berkeadilan, dan berwawasan lingkungan.
- Memposisikan kehadiran Pusat Keislaman sebagai bangunan baru yang memiliki karakter dan keunikan terhadap bangunan Masjid Al-Munawwar Kota Ternate dalam mendukung serta menunjukkan eksistensi Kota Ternate.
- Mengkonsepkan suatu wadah dalam memahami kebudayaan Islam dengan fasilitas-fasilitas yang menunjang kegiatan keislaman khususnya pada kegiatan muamalah dengan pendekatan pendekonstruksian budaya Islam.

3. Lokasi dan Tapak

Lokasi perancangan objek Pusat Keislaman terletak pada pusat kota Ternate tepatnya di Kec. Ternate Tengah, Kota Ternate. Secara mikro lokasi perancangan objek terletak di Kecamatan Gamalama, Kelurahan Ternate Tengah, Kota Ternate. Lokasinya berdekatan langsung dengan Masjid Raya Al-Munawwar dan Duafa Center serta beberapa bangunan komersial lainnya.



Gambar 1 Lokasi Makro

(Sumber : Google Image dan Google Earth)

IV. TEMA PERANCANGAN

1. Asosiasi Logis Tema dan Kasus

Objek perancangan Pusat Keislaman (Pusat Budaya Islam) yang direncanakan di Kota Ternate ini dimaksudkan agar terdapat suatu kawasan yang menjadi pusat kegiatan Islamik masyarakat Kota Ternate khususnya. Lokasi ini memiliki nilai historis yang tinggi mengenai peradaban kebudayaan Islam. Hal ini dapat dilihat dari eksistensi Kesultanan Ternate yang masih berkembang hingga pada zaman sekarang. Masyarakat Kota Ternate juga merupakan mayoritas penganut agama Islam yakni 169.486 Jiwa dengan 154 bangunan Masjid. Perkembangan bangunan Islam ini dapat dilihat dari berdirinya Masjid Raya Al-Munawwar yang difungsikan sebagai fasilitas Peribadatan dan juga Duafa Center yang difungsikan sebagai fasilitas ceremony. Kemunculan Pusat Keislaman (Pusat Budaya Islam) juga sebagai salah satu upaya pengadaan fasilitas dan pelayanan yang lebih khususnya difungsikan pada kegiatan-kegiatan muamalah.

Lokasi yang berada pada pusat Kota Ternate ini dipandang sangatlah strategis dalam kehadiran Pusat Keislaman (Pusat Budaya Islam). Pemikiran masyarakat perkotaan tentunya menjadi masalah dalam mendesain bangunan Pusat Keislaman (Pusat Budaya Islam) karena masyarakat yang sangat mudah terkontaminasi dengan pengaruh modernisasi barat. Sehingga Deconstruction Of Islamic Culture dianggap cocok untuk dikolaborasikan dalam objek perancangan tersebut. Tema ini ditujukan sebagai kritisasi terhadap paham-paham budaya Islam yang sudah mulai jauh dari ajaran Islam karena terpengaruh oleh budaya-budaya lokal maupun asing. Pendekonstruksian budaya Islam ini akan diformulasikan pada desain program fungsional ruang sehingga masyarakat dapat terwadahi dengan pemahaman budaya Islam yang seutuhnya. Formula hasil pendekonstruksian inilah yang kemudian akan menjadi strategi dalam perancangan objek Pusat Keislaman (Pusat Budaya Islam).

2. Kajian Tema secara Teoritis

Istilah Dekonstruksi pertama kali digunakan dalam Ilmu Kesustraan dan Ilmu Filsafat Perancis dengan konotasi arsitek sebagai metode. Metode dalam konteks filosofi yang dilahirkan dari konsep anti-filosofi (Norris dalam Agus Dharma). Istilah Perancis dekonstruksi adalah *déconstruire* yang berarti membongkar mesin, akan tetapi membongkar untuk dipasang kembali. Karena itu, dekonstruksi berarti positif karena membongkar dan menjungkirbalikkan makna teks tapi bukan dengan tujuan membongkar saja, akan tetapi membangun teks atau wacana baru dengan makna baru yang berbeda dengan teks yang didekonstruksi (Dr. Akhyar Yusuf Lubis, 2014: 34).

Secara etimologi budaya atau kebudayaan = kata *cultuur* (bahasa Belanda) = *culture* (bahasa Inggris) = *tsaqafah* (bahasa Arab), berasal dari perkataan Latin: “*colere*” yang artinya mengolah, mengerjakan, menyuburkan dan mengembangkan, terutama mengolah tanah atau bertani. Dari segi arti ini berkembanglah arti *culture* sebagai “segala daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam” (Drs. Joko Tri Prasetya, dkk, 2013 : 28).

Dapat kita pahami bahwa dekonstruksi dan budaya Islam mempunyai ruang lingkup yang berbeda. Dekonstruksi sebagai paham yang nantinya akan mengkritisi dan membongkar asumsi-asumsi dasar dari suatu kebudayaan. Budaya yang sudah ada tidak serta merta dibongkar dan dihancurkan begitu saja namun akan dibangun kembali sehingga membentuk suatu kebudayaan baru yang lebih baik dan terarah.

V. ANALISA PERANCANGAN

a. Analisa Program Dasar Fungsional

Berdasarkan survey dan beberapa studi komparasi objek maka dapat diklasifikasikan program dasar fungsional berdasarkan beberapa aktifitas yang terjadi sebagai berikut :

1) Aktifitas Utama

Aktifitas utama adalah aktifitas yang berhubungan secara langsung terhadap Pusat Keislaman (Studi Budaya Islam). Secara umum dapat kita lihat 4 kegiatan utama pada pola aktifitasnya yaitu :

- Pembinaan, Pengembangan, dan Penelitian,
- Percetakan, Penerbitan, dan Penyiaran,
- Pelayanan Sosial Kemasyarakatan,
- Pusat Pengkajian, Pertemuan, dan Pameran.

2) Aktifitas Penunjang

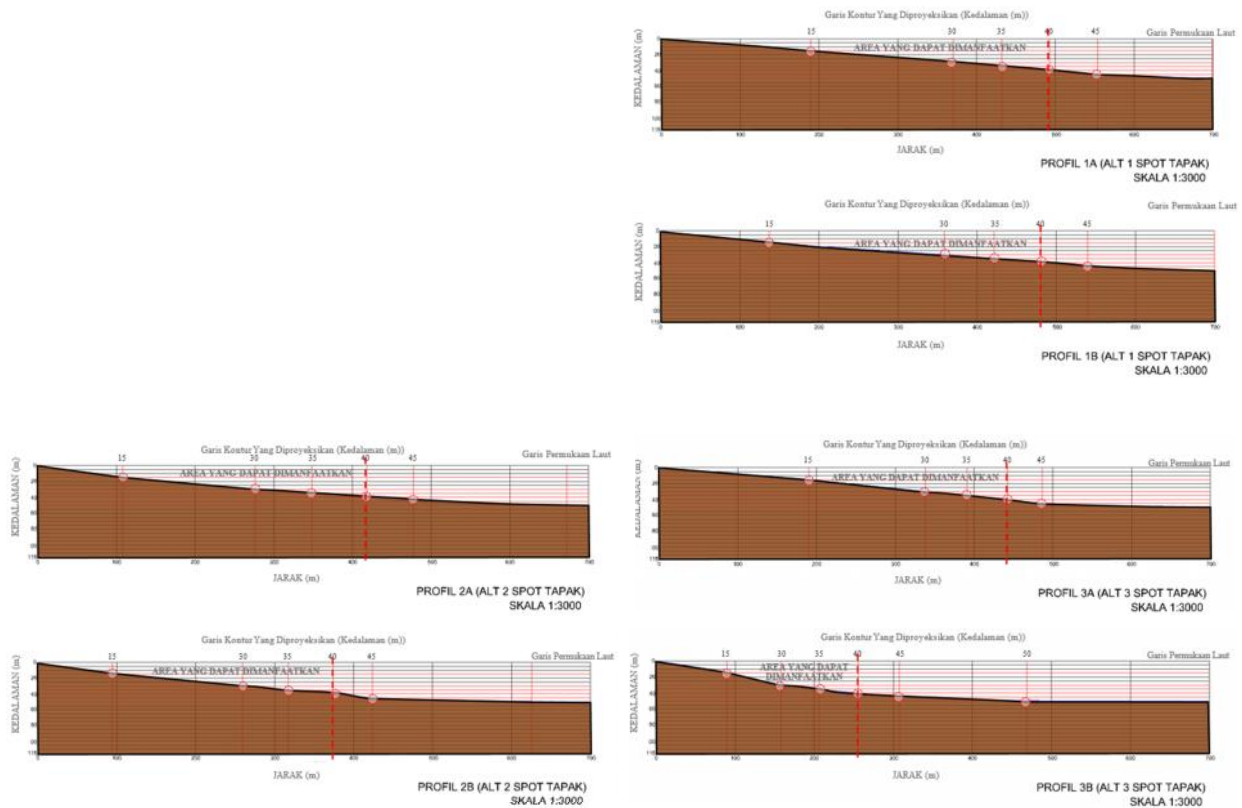
Aktifitas penunjang adalah aktifitas yang menjadi kelengkapan dari aktifitas utama. Kelengkapan yang dimaksud dalam hal ini adalah administrasi, pengelolaan, serta pengembangan Pusat Keislaman (Studi Budaya Islam).

3) Aktifitas Pelengkap

Aktifitas pelengkap adalah aktifitas tambahan pengunjung yang berkaitan pada pengembangan bidang jasa dan perdagangan seperti Guest House, Pusat kuliner, maupun Pusat perbelanjaan.

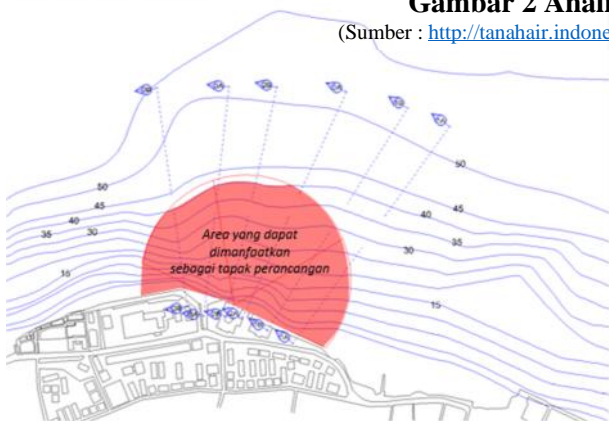
b. Analisa Lokasi dan Tapak

- Analisa Bathimetri**



Gambar 2 Analisa Bathimetri

(Sumber : <http://tanahair.indonesia.go.id> dan diolah penulis)



Pada area spot tapak perancangan masing-masing termasuk dalam area yang cukup landai. Area tapak yang dipilih adalah **alternatif 2 spot Tapak** dimana pada area tersebut tidak terlalu terjal jika dibandingkan dengan Alternatif 3 spot Tapak dan juga bernilai positif terhadap view objek perancangan maupun Masjid Raya Al-Munawwar oleh pengamat. Area tapak yang terlalu dalam tidak dapat dimanfaatkan sebagai tapak perancangan karena membutuhkan banyak material timbunan. Spot area tapak yang dapat dimanfaatkan hanya pada **kedalaman 0 m sampai 40 m** dari permukaan laut.

- Analisa Besaran Site**

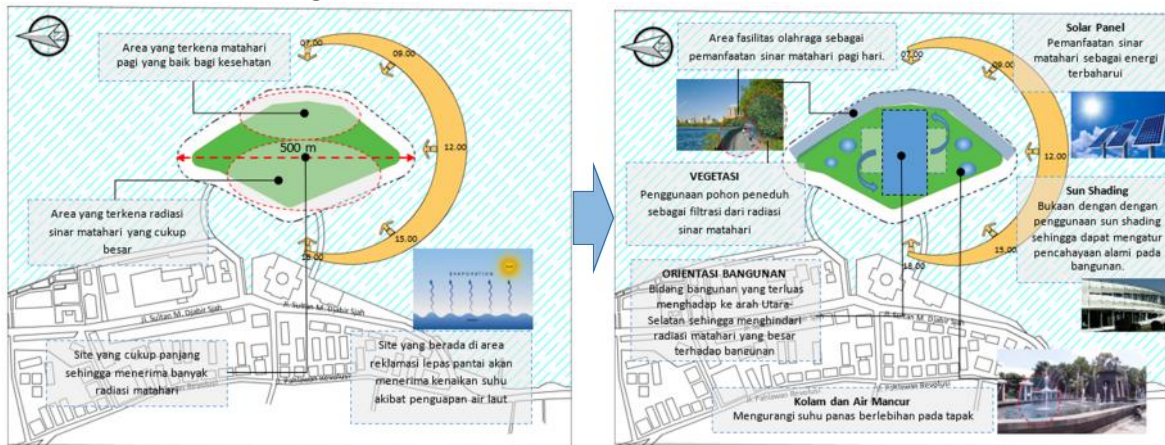


Gambar 3 Analisa Besaran Site
(Sumber : Google Image dan Google Earth)

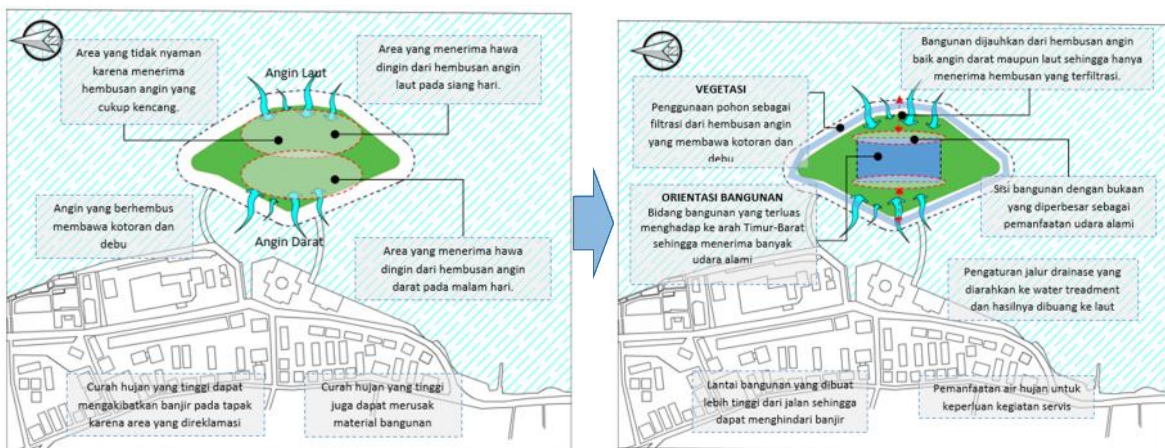
- Luas site : 98.184,6 m² (9,8 ha)
- Luas Pasang Tertinggi : 2.095,5 m² (0,2 ha)
- Luas sempadan : 33.983,2 m² (3,4 ha)
- Luas site efektif : 62.105,9 m² (6,2 ha)
- Lebar entrance tapak : 12 m
- BCR (maks 40%) : 62.105,9 m² x 0,4
: 24.842,36 m²
- KLB (maks 4) : 24.842,36 m² x 4
: 99.369 m²

Pada perhitungan tapak diatas dapat dilihat bahwa jika bangunan yang rencanakan tipikal 4 lantai maka total luasan bangunan sebesar **99.369 m²**. Jika dibandingkan dengan luasan bangunan sebesar **40.489,73 m²** maka bentukan bangunan akan lebih variatif dan nontipikal

• **Analisa Klimatologi**

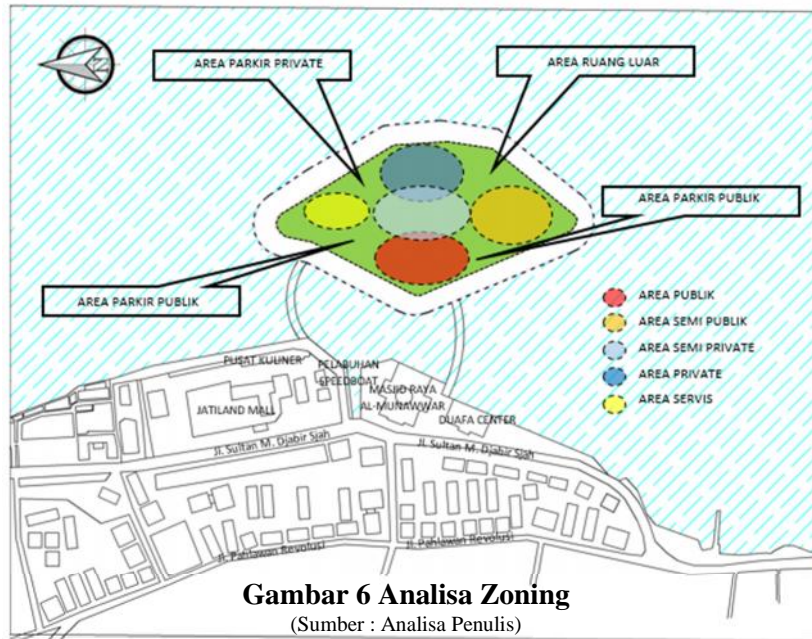


Gambar 4 Analisa Klimatologi (Matahari)
(Sumber : Analisa Penulis)



Gambar 5 Analisa Klimatologi (Curah Hujan dan Angin)
(Sumber : Analisa Penulis)

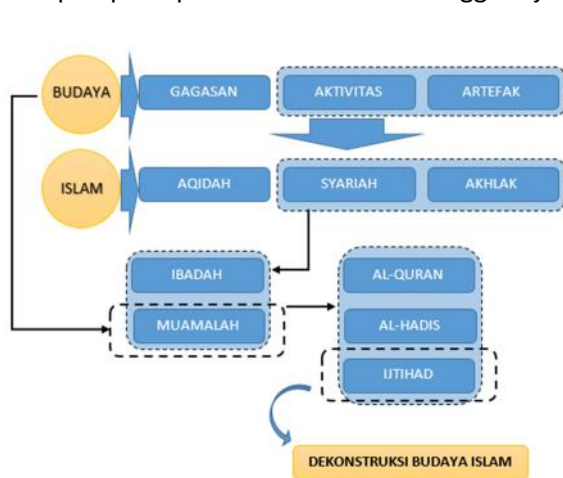
• **Analisa Zoning**



VI. KONSEP UMUM PERANCANGAN

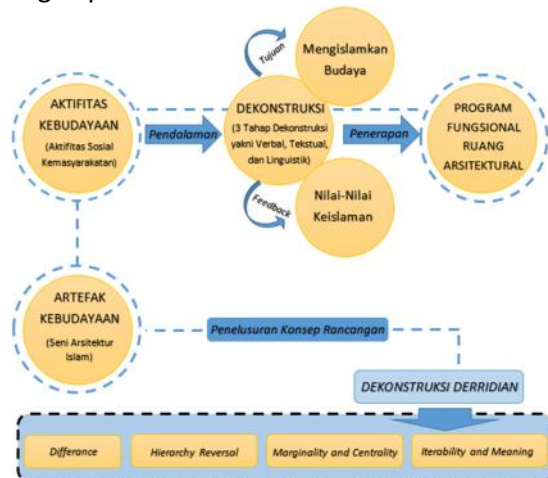
a. Konsep Aplikasi Tematik

Penyusunan strategi tematik ini harus disesuaikan dengan fisibilitas dan prospek objek kedepan. Dalam pengaplikasian tema perancangan dibutuhkan pendalaman terhadap budaya secara umum maupun prinsip dasar keislaman sehingga sejalan dengan paham dekonstruksi.



Gambar 7 Skema Pendekonstruksian Budaya Islam

(Sumber : Analisa Penulis)



Gambar 8 Skema Penerapan Deconstruction Of Islamic Culture

(Sumber : Analisa Penulis)

Dalam penerapan tema perancangan pada objek arsitektural ini lebih dikhususkan dalam perancangan program fungsional ruang arsitektural. Program fungsional ruang arsitektural yang dimaksud sebagai berikut :

- **Ruang Kajian Budaya Kontemporer**

Ruang kajian ini dimaksudkan agar masyarakat dapat mendekonstruksi budaya-budaya global yang berkembang di setiap zaman (masa sekarang maupun masa yang akan datang) sehingga dalam akulturasinya dengan agama pun tidak menyalahi aturan dan nilai-nilai keagamaan. Kajian ini ditujukan pada budaya-budaya global seperti pergaulan, berpakaian, kesenian, makan dan minum, maupun budaya yang lainnya.

- **Ruang Kajian Lintas Agama**

Ruang kajian lintas agama ini dimaksudkan agar masyarakat dapat memahami secara menyeluruh akan pluralisme antar agama dengan pendekatan dekonstruksi sehingga diharapkan toleransi antar umat beragama dapat meningkat dengan adanya pemahaman baru melalui aktifitas kajian keilmuan.

- **Ruang Kajian Tradisi Islam**

Ruang kajian ini dimaksudkan agar masyarakat dapat memahami tradisi-tradisi Islam yang selama ini berkembang dengan pendekatan dekonstruksi sehingga tradisi-tradisi yang tidak sesuai dengan realita perkembangan zaman dan nilai-nilai Islam dapat sikapi melalui pengkajian yang lebih mendalam.

- **Ruang Kajian Teologisme Islam**

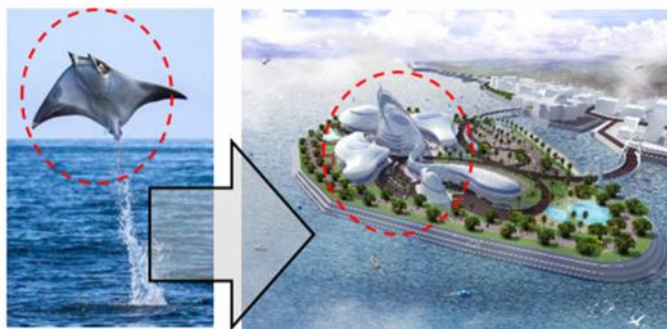
Ruang kajian teologime Islam dimaksudkan agar masyarakat dapat memahami secara menyeluruh tentang Islam baik aqidah, syariat, maupun akhlak yang menjadi prinsip dasar keislaman. Ruang ini juga difungsikan agar masyarakat dapat memahami berbagai ilmu-ilmu yang berkaitan langsung dengan Islam baik itu sains, sastra, filsafat, maupun ilmu-ilmu lainnya.

- **Ruang Kajian Intelektual Perempuan**

Ruang kajian intelektual perempuan dimaksudkan agar adanya ruang khusus pendalaman pemahaman akan feminisme maupun emansipasi yang mulai berkembang sehingga masyarakat khususnya kaum perempuan dapat memahami adanya batasan-batasan tertentu yang tidak bisa dilampaui.

Adapun penelusuran 4 prinsip dekonstruksi pada konsep perancangan Pusat Keislaman (Studi Budaya Islam):

- **Konsep *Difference* pada rancangan Pusat Keislaman (Studi Budaya Islam).**

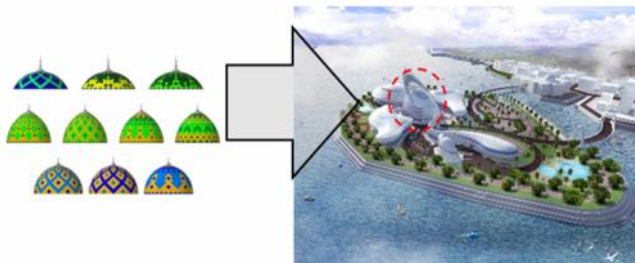


Gambar 9 Penerapan Konsep *Difference*
(Sumber : Analisa Penulis)

Konsep *difference*-nya Derrida nampaknya muncul pada pengembangan metafora ikan pari sebagai bentuk dasar bangunan, dimana dengan pemaknaan bahwa tanda menghadirkan sesuatu yang tidak hadir. Penggunaan konsep ikan pari yang terbang mengangkasa dengan gerakan yang dinamis ini merupakan sebuah tanda menghadirkan sesuatu yang tidak hadir yakni masyarakat yang visioner dan berpandangan jauh

ke depan.

- **Konsep *Hierarchy Reversal* pada rancangan Pusat Keislaman (Studi Budaya Islam).**

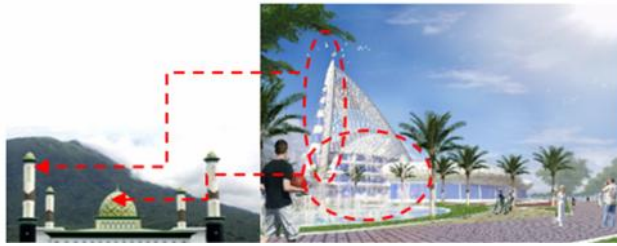


Gambar 10 Penerapan Konsep *Hierarchy Reversal*
(Sumber : Analisa Penulis)

Dalam konteks ini konsep perancangan bangunan yang dapat dilihat sebagai suatu pembalikan hirarki adalah penempatan bentuk kubah yang biasanya ditempatkan pada atap bangunan dengan fungsi simbolisasi bangunan Islam, Pada bangunan ini justru ditempatkan pada selubung bangunan sehingga dapat membentuk ruang-ruang dalam yang dinamis dan memberikan suasana yang baru bagi

pengunjungnya.

- **Konsep *Marginality and Centrality* pada rancangan Pusat Keislaman (Studi Budaya Islam).**



Gambar 10 Penerapan Konsep *Hierarchy Reversal*
(Sumber : Analisa Penulis)

Dalam konteks ini Pusat dan marginal dapat dilihat dengan tidak adanya dominasi bentuk antara kubah dan juga menara. Menara yang umumnya hanya menjadi marginal pada bangunan Islam yang dipisahkan dengan kubah, kini memiliki makna yang sama penting dengan bentuk kubah dalam simbolisasi bangunan Islam.

Islam.

- Konsep *Itterability and Meaning* pada rancangan Pusat Keislaman (Studi Budaya Islam).



Gambar 11 Penerapan Konsep *Itterability and Meaning*
(Sumber : Analisa Penulis)

Pada bangunan Pusat Keislaman (Studi Budaya Islam) terjadi pengulangan penerapan material kaca bangunan yang merupakan suatu tanda pergerakan ikan pari yang dinamis. Adapun pada sisi lainnya pengulangan ditunjukkan pada penggunaan unsur garis di antara kubah dan menara yang merupakan penegasan atas simbolisasi ikan pari yang terbang mengangkasa.

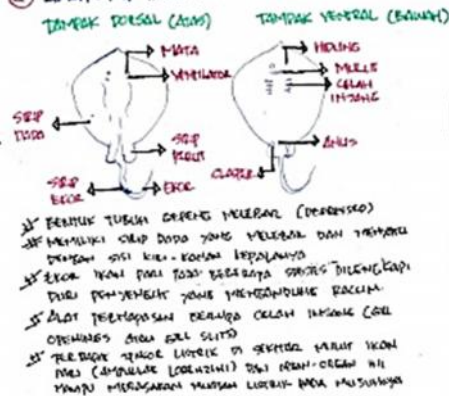
b. Konsep Perancangan Bentuk

MORFOLOGI BENTUK BANGUNAN

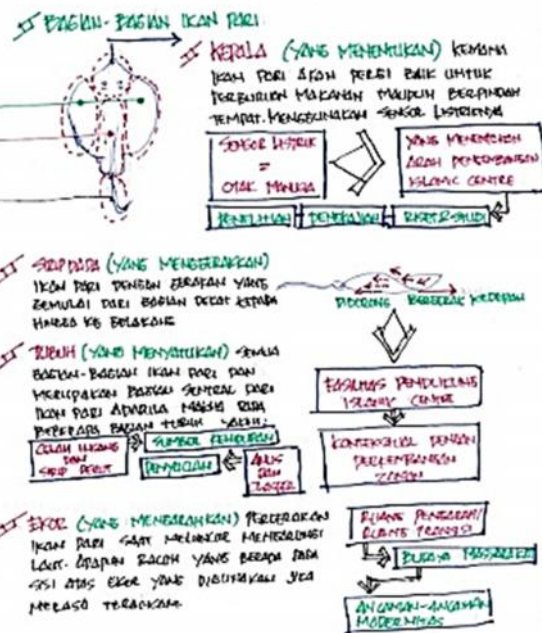
① PENGAMBILAN BENTUK BIASA PADA LOGO KOTA TERKAIT



② ANATOMI IKAN PARI



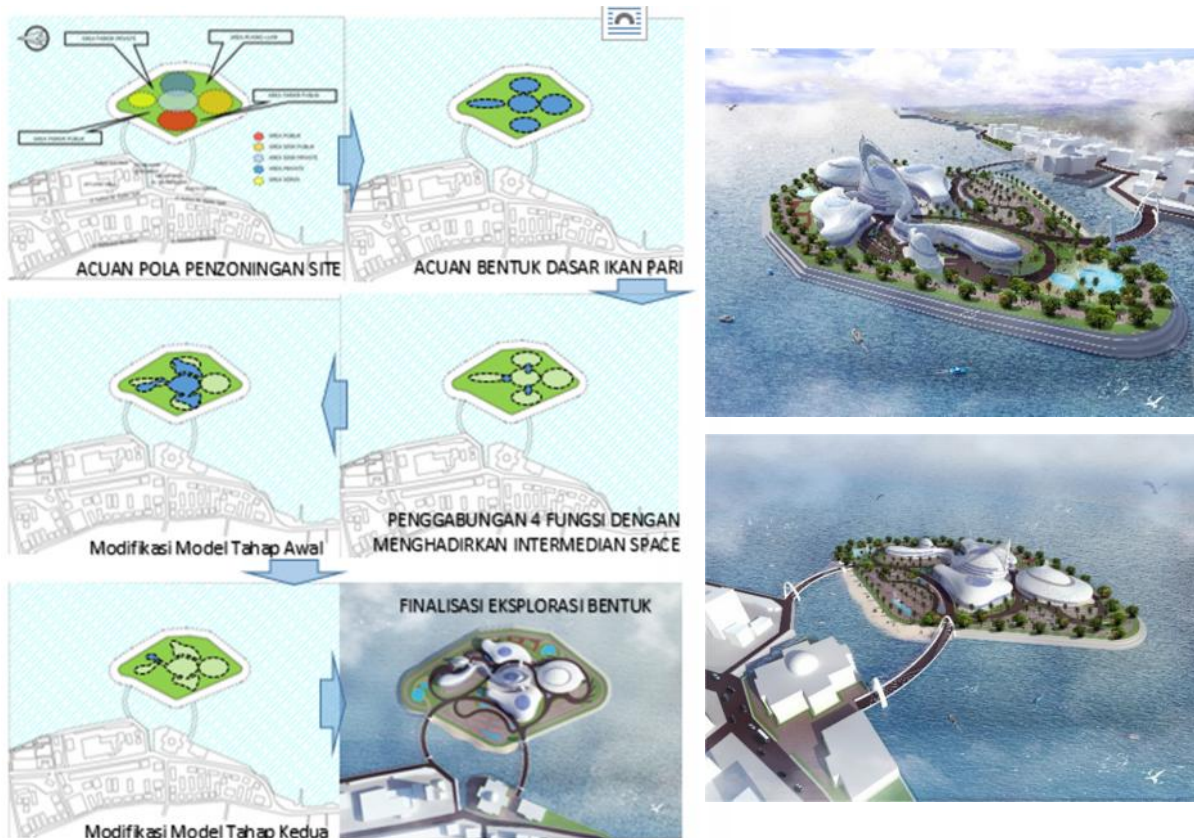
③ PEMAHAMAN MORFOLOGI IKAN PARI TERHADAP BANGUNAN ISLAMIC CENTRE



Gambar 12 Pemaknaan Morfologi Ikan Pari

(Sumber : Analisa Penulis)

c. Konsep Perancangan Sistem Struktur, Selubung, dan Material.

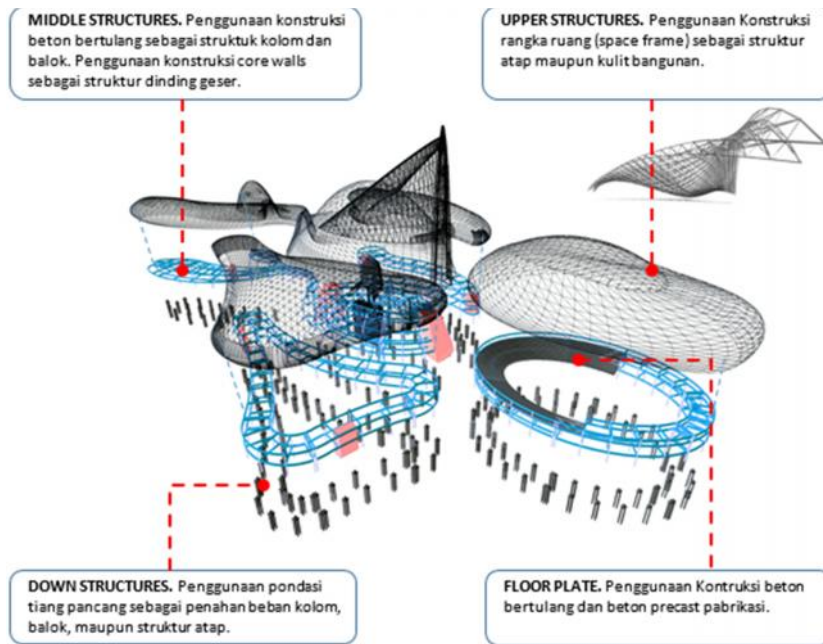


Gambar 13 Konsep Eksplorasi Bentuk

(Sumber : Analisa Penulis)



(Sumber : Analisa Penulis)



d. Konsep Perancangan Sistem Utilitas



Gambar 15 Konsep Perancangan Sistem Utilitas
(Sumber : Analisa Penulis)

VII. HASIL PERANCANGAN

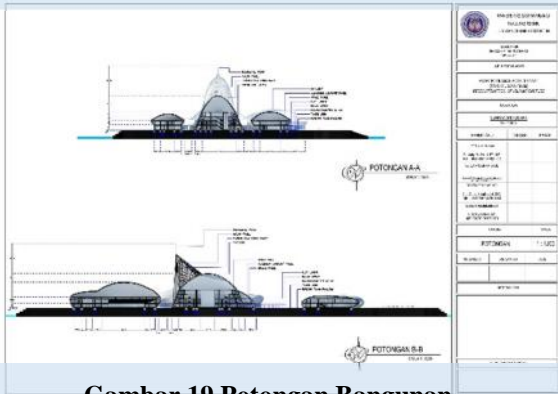




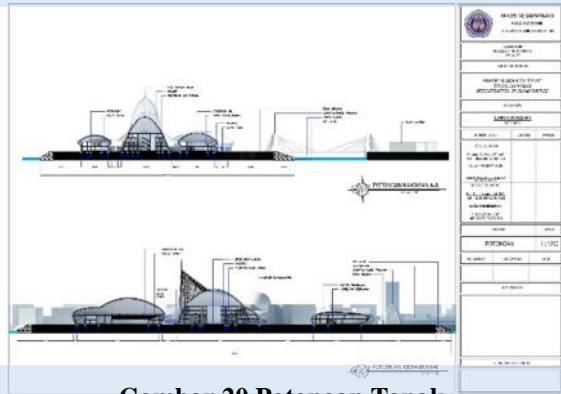
Gambar 17 Tampak Bangunan
(Sumber : Analisa Penulis)



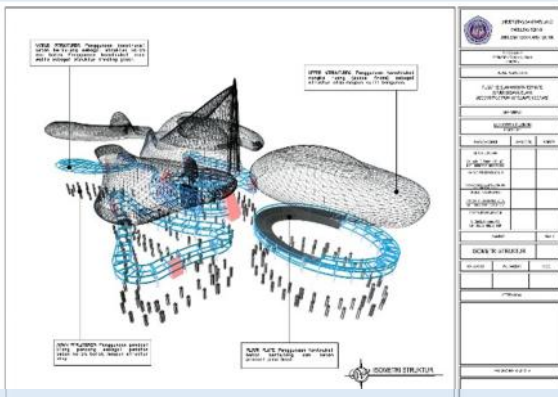
Gambar 18 Tampak Tapak
(Sumber : Analisa Penulis)



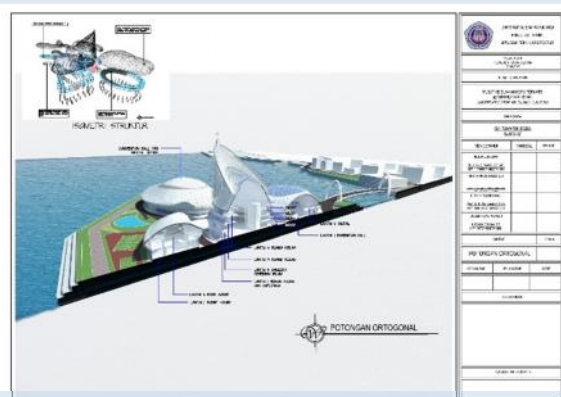
Gambar 19 Potongan Bangunan
(Sumber : Analisa Penulis)



Gambar 20 Potongan Tapak
(Sumber : Analisa Penulis)



Gambar 21 Isometri Struktur
(Sumber : Analisa Penulis)



Gambar 22 Potongan Ortogonal
(Sumber : Analisa Penulis)



Gambar 23 Spot Interior
(Ruang Kajian dan Cafeteria)
(Sumber : Analisa Penulis)



Gambar 24 Spot Interior
(Gallery Kesenian Islam)
(Sumber : Analisa Penulis)



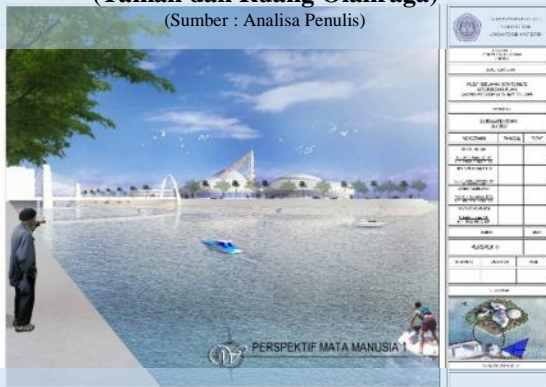
**Gambar 25 Spot Eksterior
(Taman dan Ruang Olahraga)**

(Sumber : Analisa Penulis)



**Gambar 26 Spot Eksterior
(Pantai Buatan)**

(Sumber : Analisa Penulis)



Gambar 27 Perspektif Mata Manusia 1

(Sumber : Analisa Penulis)



Gambar 28 Perspektif Mata Manusia 2

(Sumber : Analisa Penulis)



Gambar 29 Perspektif Mata Burung 1

(Sumber : Analisa Penulis)



Gambar 30 Perspektif Mata Burung 2

(Sumber : Analisa Penulis)

VIII. PENUTUP

a. Kesimpulan

Pendekatan *Deconstruction Of Islamic Culture* ini menghasilkan wadah bagi masyarakat untuk mengenal lebih jauh kebudayaan Islam maupun budaya global. Penyediaan ruang kajian yang ditransformasikan dengan cafeteria diharapkan mampu menarik perhatian masyarakat khususnya kalangan remaja untuk mengikuti kajian dengan nyaman. Penyediaan fasilitas yang rekreatif dan edukatif diperlihatkan dengan perancangan galeri-galeri keislaman dan ruang baca yang di tempatkan pada hall bangunan.

Dalam pemenuhan aktifitas masyarakat yang bersifat muamalah maka dalam perancangan bangunan Pusat Keislaman (Studi Budaya Islam) dihadirkan beberapa fasilitas pendukung seperti pusat perbelanjaan, bank muamalah, foudcourt, maupun *guest house*. Nilai-nilai pluralitas

ditunjukkan dengan tidak adanya spesifikasi khususnya pengunjung Pusat Keislaman (Studi Budaya Islam) sebagaimana Islam adalah agama *rahmatan lil'alamin* (Islam merupakan agama yang membawa rahmat dan kesejahteraan bagi seluruh alam semesta).

Bentuk arsitektural bangunan Pusat Keislaman (Studi Budaya Islam) yang berbeda (anti *mainstream*) terhadap langgam bangunan Masjid Al-Munnawwar ditunjukkan dengan tidak adanya pola abstrak keislaman, bentuk yang tidak sederhana (dinamis), maupun penggunaan bentuk kubah yang diterapkan pada selubung bangunan. Ikan Pari sebagai salah satu kekayaan alam Kota Ternate dijadikan acuan atau tanda dalam perancangan bentuk arsitektural. Dengan bentuk bangunan yang baru ini menjadikan bangunan Pusat Keislaman (Studi Budaya Islam) sebagai icon (landmark) baru kota Ternate.

b. Saran

Di zaman sekarang ini, sudah seharusnya masyarakat lebih pintar dalam memilah mana budaya-budaya yang sesuai dengan nilai keislaman dan mana yang tidak sesuai sehingga diperlukan perspektif baru dalam memahami Islam, terlebih khusus lagi masyarakat kota Ternate yang mayoritas beragama Islam dan memiliki keragaman budaya islamnya. Pemahaman masyarakat akan kebudayaan Islam tidak dibatasi oleh pemikiran-pemikiran (ijtihad) melainkan melalui satu proses pengkajian mendalam yang sesuai dengan Al-Quran dan Al-Hadist. Kota Ternate sebagai salah satu kota yang mempunyai nilai historis kebudayaan Islam ini sudah seharusnya memiliki suatu Pusat Keislaman dengan fasilitas penunjang yang memadai.

Pusat Keislaman (Studi Budaya Islam) akan lebih efisien jika pola penataan ruang dalam yang sifatnya formal ditransformasikan dengan ruang-ruang rekreatif sehingga masyarakat lebih tertarik untuk berkunjung. Simbol-simbol keislaman pada bangunan Islam juga tidak selamanya harus mengikuti langgam arsitektural Islam namun dapat ditampilkan melalui pemaknaan bentuk yang diterapkan pada tampilan visual bangunan.